

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk terampil dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa ini sangat penting guna memperlancar komunikasi dan interaksi yang dilakukan. Empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seluruh keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung dalam penyelenggaraan proses belajar. Keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa salah satunya adalah keterampilan menulis.

Menurut Nasiroh, dkk (2023: 919) keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran dan ide melalui tulisan menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan ini mencakup pemahaman tata bahasa, penggunaan kosakata yang tepat, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan informasi secara jelas dan efektif. Salah satu keterampilan penting dan kompleks yang harus terus diasah dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Werdiningsih dan Sutrisno (2019: 16) yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan penting untuk mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir siswa.

Keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam mengomunikasikan ide dan informasi secara efektif (Hastuti, 2025: 983). Keterampilan menulis tidak hanya berkaitan dengan penyusunan kata dan kalimat, tetapi juga mencakup ketepatan dalam menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh pembaca. Dengan keterampilan menulis yang baik, siswa mampu menyampaikan gagasan secara sistematis dan logis sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal. Keterampilan menulis merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran, karena dapat menjadi sarana untuk berimajinasi, berkreaitivitas, berinovasi, dan menuangkan pikiran (Werdiningsih dan Sutrisno, 2019: 16). Melalui kegiatan menulis, siswa diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi secara bebas, terutama dalam pengembangan ide melalui menulis teks cerita.

Keterampilan menulis termasuk proses yang kompleks karena memungkinkan penulis mengembangkan pemikiran dan ide-idenya menjadi sesuatu yang nyata dan konkret (Sapitri dan Abdurahman, 2019: 510-511). Kompleksnya keterampilan menulis ditandai dengan siswa yang harus bisa membangun keterampilan komunikasi yang efektif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mengekspresikan ide dan gagasan dengan jelas (Masri, dkk., 2023: 2884). Aktivitas menulis mendorong siswa untuk mengolah informasi, menganalisis suatu permasalahan, dan menuangkan hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Dengan demikian, fungsi menulis bukan sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan menulis perlu terus

dilatih dan dikembangkan agar siswa mampu menghasilkan teks cerita yang berkualitas.

Berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai pedoman guru dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka, materi teks cerita fantasi diajarkan kepada siswa kelas VII SMP pada semester ganjil. Dalam ATP Fase D untuk kelas VII, siswa diharapkan mampu menulis berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Berdasarkan ATP di fase D, siswa diharapkan mampu menulis teks cerita fantasi. Hal ini karena menulis teks cerita fantasi memberikan banyak manfaat bagi siswa. Menurut Indriani (2019: 57), berikut manfaat menulis teks cerita fantasi bagi siswa. Pertama, menulis cerita fantasi mengajak siswa memasuki dunia seni, khususnya seni sastra. Kedua, kegiatan ini dapat melatih siswa dalam berekspresi melalui tulisan tanpa harus berbicara langsung dengan orang lain. Ketiga, menulis cerita fantasi juga dapat membantu siswa mengembangkan dan meningkatkan daya imajinasi. Keempat, menulis menjadi sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan. Dalam proses penulisan, tentu dibutuhkan tingkat imajinasi atau khayalan yang lebih tinggi agar pembaca dapat masuk dalam dunia fantasi yang dirangkai penulis. Penulisan teks cerita fantasi oleh anak usia 11 tahun ke atas, diperuntukkan agar anak mampu berpikir abstrak, termasuk membayangkan masa depan atau dunia fantasi secara sistematis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Putri, dkk (2018: 26) bahwa pada tahap tersebut, anak ( $\geq 11$  tahun) telah mampu menjembatani dunia realistik menuju dunia yang lebih abstrak. Melalui pengembangan keterampilan menulis cerita fantasi, ini dapat menjadi langkah awal

bagi siswa agar dapat mengetahui cara mengembangkan imajinasi yang dipikirkan dan menuangkannya dengan tepat dalam bentuk tulisan.

Namun, banyak siswa yang masih belum terampil dalam menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Utama (2022:6) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dikuasai paling terakhir dan diakui paling sulit. Siswa merasa sulit mengembangkan ide yang dimiliki karena dalam keterampilan menulis melibatkan pemahaman tata bahasa, kosakata yang tepat, serta kemampuan menyampaikan idenya secara penuh. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu merangkai diksi melalui gagasan secara runtut, tepat, dan struktur yang tepat berdasarkan konteks (Zainab, dkk., 2021: 60).

Berdasarkan hasil analisis dokumen nilai menulis siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Singaraja, hasil menulis teks cerita fantasi siswa dinilai masih kurang memuaskan. Sebanyak 97,14% siswa masih mendapatkan nilai dalam kategori cukup, yaitu dengan rentang nilai 76 – 85. Hal ini disebabkan oleh siswa yang kurang berminat dalam membaca, termasuk membaca teks sastra, khususnya teks cerita fantasi. Siswa juga kurang bisa membaca dan menulis teks cerita fantasi, karena banyak siswa belum mampu membaca teks dengan lancar dan masih mengeja kata demi kata. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca, akan memengaruhi pemahaman siswa terhadap isi cerita yang terkandung dalam teks cerita fantasi sehingga kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan menulis akibat keterbatasan kosakata. Kendala yang dialami oleh siswa saat menulis teks cerita fantasi, yakni (1) siswa belum menguasai EYD dan gramatika dengan baik; (2) isi cerita yang ditulis siswa belum sepenuhnya sejalan dengan tema cerita yang ditentukan oleh guru; (3) terbatasnya ide yang dimiliki siswa; (4) struktur teks cerita

fantasi yang ditulis masih belum lengkap; dan (5) siswa kesulitan dalam menentukan unsur intrinsik, seperti menentukan tema, amanat, dan penggunaan sudut pandang dari cerita yang dibaca sehingga dalam menulis pun masih banyak kekurangannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Siti Nur Salswa (2024: 2-3) juga mengungkapkan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, berkaitan dengan menulis teks cerita fantasi. Ia berpendapat bahwa faktor kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi memengaruhi minat siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Tidak hanya itu, terbatasnya kosakata serta kurangnya pemahaman mengenai struktur dan elemen cerita fantasi, juga memengaruhi minat dan ketertarikan mereka dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Selain faktor di atas, rendahnya minat siswa membaca karya sastra juga menyebabkan rendahnya keterampilan menulis cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fitriawati, dkk (2025: 3209) yang berpendapat bahwa rendahnya membaca juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fantasi sebab kurangnya kosakata yang diserap dan diperoleh. Masri, dkk., (2023:2884) juga mengungkapkan hal yang sama mengenai membaca berbagai jenis teks dapat membantu siswa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menulis, karena dengan membaca siswa memperoleh banyak informasi dan kosakata baru. Selain itu, dengan membaca, dapat meningkatkan proses berpikir kritis siswa, karena siswa dapat mengetahui dan menilai kesesuaian isi cerita dengan tema dan judul cerita. Dengan sarana membaca yang tepat, siswa sedikit demi sedikit dapat mengetahui bentuk tulisan, penggunaan EYD dan bentuk gramatika yang tepat, hingga contoh penulisan yang sesuai.

Sebagian besar siswa sudah memahami konsep teks cerita fantasi, tetapi keterampilan menulis cerita fantasi harus dilatihkan secara maksimal. Menurut hasil penilaian guru terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi, siswa belum sepenuhnya memiliki keahlian dalam mengembangkan tema cerita dan belum sesuai dengan kaidah kepenulisan dan kebahasaan. Pemahaman konsep yang dimiliki siswa belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan menarik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan kemampuan menulis siswa sehingga diperlukan penggunaan media yang lebih bervariasi agar suasana belajarnya lebih menarik. Media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan ide, merangsang imajinasi, serta memberikan contoh konkret sehingga keterampilan menulis teks cerita fantasi dapat berkembang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru belum menggunakan media pembelajaran berupa teks cerita fantasi sebagai acuan siswa untuk menulis teks cerita fantasi. Guru hanya memberikan pemaparan materi melalui salindia dan LKPD. Dalam hal ini, membuat siswa belum sepenuhnya mengetahui gambaran nyata teks cerita fantasi. Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, Juanda dan Nursaid (2023: 4863) mengelompokkan rendahnya hasil pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi disebabkan oleh empat faktor, yaitu (1) pembendaharaan kosakata yang minim akibat kurangnya minat membaca; (2) ketidakmampuan siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa dasar, seperti penerapan simbol bahasa dalam kaidah penulisan, frasa, susunan klausa, dan tata bahasa; (3) kesulitan dalam memilih metode ajar dalam keterampilan menulis

berdasarkan kemampuan dan kondisi siswa; serta (4) terbatasnya media pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu cara untuk meningkatkan hasil keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa adalah dengan memanfaatkan novel “Bumi”. Guru telah menggunakan berbagai media pembelajaran yang interaktif dalam pembelajaran teks cerita fantasi. Namun, penggunaan media pembelajaran berupa teks cerita fantasi, belum pernah digunakan. Bukan hanya sekadar teks bacaan yang membosankan, melainkan diperlukan contoh teks cerita fantasi yang lebih kompleks. Namun, tetap mudah dicerna dan dipahami agar pemahaman teks cerita fantasi dapat dikuasai oleh siswa. Selain itu, dengan menghadirkan teks cerita fantasi sebagai acuan, dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam dunia membaca. Ketika guru memberikan contoh teks cerita fantasi di luar buku teks, siswa sangat penasaran dengan isi cerita yang terkandung, utamanya kekuatan dan keajaiban yang digambarkan dalam novel “Bumi”. Teks cerita fantasi yang memikat, tentu saja harus dikemas dengan menarik agar dapat merangsang keingintahuan siswa lebih dalam. Pemanfaatan novel sering digunakan sebagai media pembelajaran untuk mendukung proses belajar sehingga siswa tidak bosan ketika guru hanya mengandalkan buku teks.

Novel sering kali difungsikan sebagai salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan berpikir siswa. Melalui novel, siswa dapat langsung mengetahui contoh teks cerita fantasi sehingga saat menulis siswa mendapat gambaran cara menulis cerita fantasi yang benar. Selain itu, dengan memanfaatkan novel, dapat memancing ide dan gagasan siswa untuk berkreasi dan berfantasi. Novel merupakan cerita fiktif yang di dalamnya

mengandung cerita-cerita imajinatif seorang pengarang. Namun, meskipun cerita tersebut hanya bersifat imajinatif sesuai kreativitas pengarang, tidak menutup kemungkinan bahwa novel mampu memberikan beberapa pengalaman baru mengenai kehidupan bagi pembacanya (Ariani, dkk., 2024: 118). Minat pelajar di Indonesia terhadap karya sastra berkualitas sangat minim. Hal ini disebabkan oleh rendahnya ketertarikan siswa terhadap teks sastra, karena mereka menganggap membaca karya sastra sebagai kegiatan yang kurang menarik (Naufal, dkk., 2024: 538). Oleh karena itu, guru harus pandai memilih novel sebagai media pembelajaran yang berkualitas dan dapat menggugah siswa agar senantiasa menikmati bahan bacaan.

Pemanfaatan novel bukan hanya sekadar untuk dibaca melainkan sebagai sumber ide bagi siswa dalam menulis teks cerita fantasi. Lebih daripada itu, pemanfaatan novel ini bisa dikemas menjadi lebih interaktif agar siswa dapat mengelola penggunaan novel dengan bijak. Ini dapat dilakukan sebagai pancingan agar siswa tertarik pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas, siswa merasa lebih antusias apabila cara penyampaian materi disajikan tidak monoton dengan media yang lebih menarik (Darmayanti, dkk., 2023: 254). Hasil akhir yang didapat berupa teks cerita fantasi khayalan siswa, lengkap dengan kekuatan dan keajaiban yang tokoh tersebut miliki, sesuai dengan keinginan dan kreativitas siswa. Siswa dapat mengembangkan ide-ide dari novel sehingga masing-masing siswa akan menghasilkan satu produk cerita fantasi yang berbeda-beda. Dengan menyelipkan penggunaan media pembelajaran dalam proses pengerjaan menulis teks cerita fantasi, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses kreatif penulisan cerita fantasi.

Novel memiliki keunggulan yang lebih tinggi untuk meningkatkan minat membaca serta memotivasi siswa dalam menyusun teks cerita fantasi karena banyak menceritakan kejadian sehari-hari yang dikemas dengan menarik. Tidak seperti buku pembelajaran di sekolah yang cenderung berfokus menjelaskan berbagai macam materi dengan contoh teks yang sederhana, novel menghadirkan suasana baru yang tidak didapatkan siswa dalam kesehariannya. Pernyataan ini sejalan dengan Maksun, dkk (2020: 926) yang berpendapat bahwa tujuan novel sebagai bahan bacaan tidak hanya untuk hiburan semata, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana, media, dan sumber bagi peserta didik dalam menunjang proses belajar. Novel bukan sekadar buku teks yang berisi cerita perjalanan seseorang yang bermakna, melainkan novel kerap dianggap sebagai kumpulan motivasi kehidupan yang secara tidak langsung dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya. Sanjaya, dkk (2020: 480) berpendapat bahwa dengan membaca novel, siswa dapat mengisi waktu luang, merasa terhibur, menambah informasi, memperluas pandangan hidup, serta memberikan pengetahuan tentang nilai sosial dan budaya pada masa karya sastra itu dibuat. Selain itu, membaca novel juga dapat membantu pembaca, khususnya siswa, dalam mengembangkan ide untuk menulis teks, termasuk teks cerita fantasi. Dalam pembelajaran cerita fantasi, dipilih novel "Bumi" karya Tere Liye sebagai media pembelajaran dalam mengasah keterampilan menulis teks cerita fantasi.

Novel "Bumi" karya Tere Liye memiliki nilai unggul yang membuatnya menarik untuk dibaca dan layak untuk dipamerkan. Novel "Bumi" karya Tere Liye menghadirkan pengalaman baru bagi pembaca dengan segala pengalaman Raib yang luar biasa. Kisah perjalanan Raib melintangi dimensi dunia yang berbeda

membuat kesan fantasi di luar nalar dan tidak masuk akal. Raib tiba-tiba memiliki kekuatan menghilang dan membuat dirinya berbeda dari makhluk bumi kebanyakan. Ditambah keterkejutannya melihat Seli, sang kerabat dekat, yang juga memiliki kekuatan tidak kalah menakjubkan, bisa mengeluarkan petir dari tangannya. Tidak mau kalah, tokoh Ali yang dinilai sebagai makhluk bumi biasa dari klan rendahan, juga memiliki kekuatan ajaib, yakni dalam hitungan detik bisa berubah menjadi seekor beruang raksasa dengan besar tubuh mencapai langit-langit ruangan. Dalam perjalanannya memijaki dunia lain, oleh penulis diberi nama Klan Bulan, memiliki dimensi berbeda dari bumi pada umumnya, seperti menggambarkan kehidupan paling maju dengan segala kecanggihan teknologi. Tidak ada bangunan, yang ada balon besar dari beton dilengkapi tiang. Transportasi berbentuk kapsul, tidak ada mobil, motor, bahkan pesawat. Jika ingin berpergian jauh dengan cepat, lorong berpindah adalah solusinya. Semua tidak masuk dalam pikiran, semuanya adalah imajinasi.

Gambaran yang diberikan novel tersebut sangat sejalan dengan konsep cerita fantasi. Setiap tokoh memiliki kekuatan yang luar biasa, melampaui kemampuan manusia pada umumnya. Keajaiban yang terjadi di dunia Raib, sang tokoh utama, dan teman-teman seperjuangannya dapat berhasil memikat imajinasi dan menambah daya tarik siswa. Tere Liye mampu menghidupkan karakter-karakter dengan ciri khas kekuatan magis yang unik. Cerita ini memiliki alur cerita yang maju dan terarah serta dilukiskan dengan sangat sistematis dan terstruktur. Alur dalam novel ini melibatkan petualangan lintas dimensi, karakter-karakter dapat berpindah antara dunia manusia dan dunia paralel. Dengan penggambaran dunia fantasi yang dibuat sedetail mungkin pada novel “Bumi” karya Tere Liye ini

mampu membangun imajinasi serta membawa siswa ke dunia lain yang penuh dengan keajaiban. Imajinasi fantasi yang dibangun oleh penulis juga memungkinkan pembaca untuk membayangkan banyak hal yang tidak akan pernah terjadi di dunia nyata. Dengan ini, siswa mendapat pengalaman baru dan dapat membuka wawasan terhadap dunia fantasi.

Selain dunia fantasi yang mendominasi, dalam novel “Bumi” karya Tere Liye, juga terjalin persahabatan antara Raib, Seli, dan Ali yang digambarkan dengan sangat kuat dan mendalam. Kisah mereka menggambarkan sebuah pertemanan yang tulus, sehati, dan sejiwa, mereka saling mendukung dan melindungi satu sama lain. Selain persahabatan, novel ini juga menyoroti pentingnya sikap bakti seorang siswa kepada gurunya. Ketika Miss Selena, guru mereka, terjebak dalam kukungan besar Tamus dan membuatnya ada dalam bahaya, Raib, Seli, dan Ali tidak ragu untuk mempertaruhkan segalanya demi menyelamatkannya. Tindakan mereka ini menunjukkan bahwa rasa hormat dan bakti kepada guru adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi. Upaya mereka untuk membebaskan Miss Selena dari cengkeraman Tamus menjadi bukti nyata bakti seorang siswa kepada gurunya, sebuah nilai luhur yang patut diteladani.

Secara keseluruhan, novel “Bumi” memberikan pelajaran moralitas yang berharga dan terselip rapi dalam setiap keajaiban yang menakjubkan. Penggambaran dunia fantasi yang ditawarkan menjadikan novel ini layak sebagai sumber imajinasi yang menginspirasi bagi para pembaca, utamanya untuk merangsang siswa menemukan ide menarik. Fantasi yang disuguhkan, mulai dari berbagai kekuatan magis setiap tokohnya, berbagai bentuk dunia dengan bangunan yang unik-unik, hingga karakter-karakter pendukung, turut memberikan imajinasi

yang kuat pada siswa sehingga siswa memiliki kemampuan menulis cerita teks fantasi melalui contoh cerita fantasi yang relevan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian serupa, yakni penelitian yang dilakukan oleh Suci Triyan Anggraeni dengan judul penelitian “Keefektifan Metode *Picture and Picture* dan Metode Sugesti Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa SMP Kelas VII” yang dilakukan pada 2018. Penelitian lainnya yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian Anggraini Ika Pratiwi dengan judul penelitian “Nilai Moral dalam Novel “Bumi” Karya Tere Liye” yang dilaksanakan pada 2021. Penelitian sejenis lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ananda Farah Salsabila dan Karkono dengan judul penelitian “Unsur Elemen tak Terealisasi (*Irreducible Element*) Realisme Magis dalam Novel “Bumi” Karya Tere Liye” yang dilakukan pada 2021. Penelitian sejenis selanjutnya, yakni penelitian oleh Siti Nur Salwa yang berjudul “Pengaruh Media Film Legenda terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa SMP Negeri di Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024” yang dilakukan pada 2024. Penelitian sejenis berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh I Gede Nurjaya, I Nyoman Sudiana, dan Made Novia Cahyani dengan judul penelitian “Analisis Struktur Cerita Teks Fantasi dalam Kanal “Riri Cerita Anak Interaktif” dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi” yang dilaksanakan pada 2024. Penelitian sejenis yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Syahputri, Romseri Saragih, dan Netti Marini dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wattpad terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII MTs Al Washliyah Serbelawan” yang dilaksanakan pada tahun 2023.

Dari keenam penelitian yang sudah dipaparkan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Perbedaan terletak pada subjek, objek, tempat penelitian, dan jenis penelitian. Fokus kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah hasil belajar keterampilan menulis siswa yang menggunakan media pembelajaran berupa novel “Bumi” dan pengaruh pemanfaatan novel “Bumi” sebagai media pembelajaran terhadap pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi. Berpengaruh atau tidaknya novel “Bumi” sebagai media pembelajaran terhadap pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi akan dipaparkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, dirumuskan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Novel “Bumi” Karya Tere Liye terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal bersama guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Singaraja, ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas VII, utamanya dalam menulis teks cerita fantasi. Identifikasi permasalahan yang ditemui sebagai berikut.

1. Siswa kurang minat dalam membaca, termasuk membaca teks sastra.
2. Siswa kurang bisa membaca dan menulis teks cerita fantasi.
3. Siswa kurang mampu memahami bacaan yang dibaca.
4. Siswa belum menguasai EYD dengan baik.
5. Siswa kesulitan dalam menentukan unsur intrinsik sehingga dalam menulis pun masih banyak kekurangannya.

6. Hasil menulis teks cerita fantasi siswa masih kurang memuaskan.
7. Guru belum memanfaatkan media yang sesuai dengan materi teks cerita fantasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dibuat pembatasan masalah agar fokus penelitian lebih terarah. Penelitian akan difokuskan pada kesulitan siswa dalam menulis teks cerita fantasi, skor hasil menulis teks cerita fantasi siswa, dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat berupa novel “Bumi” karya Tere Liye.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan permasalahan yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar keterampilan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja yang menggunakan media pembelajaran berupa novel “Bumi” dan yang tidak menggunakan media pembelajaran berupa novel “Bumi”?
2. Apakah ada pengaruh pemanfaatan novel “Bumi” sebagai media pembelajaran terhadap keterampilan menulis teks cerita fantasi pada kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan pembuatan proposal ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar keterampilan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja yang menggunakan media pembelajaran berupa novel “Bumi” dan yang tidak menggunakan media pembelajaran berupa novel “Bumi”.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemanfaatan novel “Bumi” terhadap pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Ketika melakukan sebuah penelitian, diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendalami pengetahuan pemanfaatan novel, khususnya novel “Bumi” sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi pada siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pemanfaatan novel “Bumi” sebagai media pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, juga guru memanfaatkan novel untuk merangsang ide siswa dalam berimajinasi sehingga siswa mahir dalam menulis teks cerita fantasi.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini, dapat menstimulus inspirasi ide dan merancang imajinasi untuk menulis teks cerita fantasi dengan membaca novel “Bumi” sebagai media pembelajaran.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajar dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat berupa novel “Bumi” sebagai media pembelajaran dalam keterampilan menulis teks cerita fantasi.
- d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk informasi dan atau penelitian sejenis mengenai pemanfaatan novel “Bumi” sebagai media pembelajaran terhadap pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi.

